

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini adalah penilitan kuantitatif yang menggunakan proses berpikir secara deduktif sehingga teori memegang peranan yang sangat penting. Kerlinger (1979) dalam Prasetyo, B. dan Jannah, L. M. (2005) halaman 64 menyebutkan bahwa teori adalah *a set of interrelated constucs (variabels), definitions, and proposition that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining natural phenomena*. Teori dalam suatu penelitian bukan hanya sekedar pendapat pakar atau penulis buku akan tetapi merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti (Darmawan, D. 2013). Melihat kepada kedua pengertian akan teori di atas dapat kita pahami bahwa teori bukanlah hanya sekumpulan definisi yang berasal dari berbagai macam literatur, akan tetapi lebih kepada penelaahan teori yang relevan dan dapat menjelaskan fenomena yang sedang diteliti.

Teori-teori dalam kepustakaan yang dikaji di dalam bab ini sangat berperan dalam membangun variabel-variabel yang nantinya akan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Perlu dipahami bahwa tinjauan pustaka bukan sekedar kumpulan definisi dari berbagai buku, akan tetapi merupakan sebuah eksplorasi teori yang dapat

dipergunakan untuk menjelaskan fenomena yang menjadi objek penelitian sekaligus menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dalam bidang arsitektur yang mempelajari tentang fenomena perubahan tata letak ruang di dalam rumah tinggal di Perumnas Bumi Tlogosari. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tata letak ruang di dalam rumah tinggal tersebut.

Alur tinjauan pustaka dalam penelitian ini digambarkan pada diagram berikut ini :

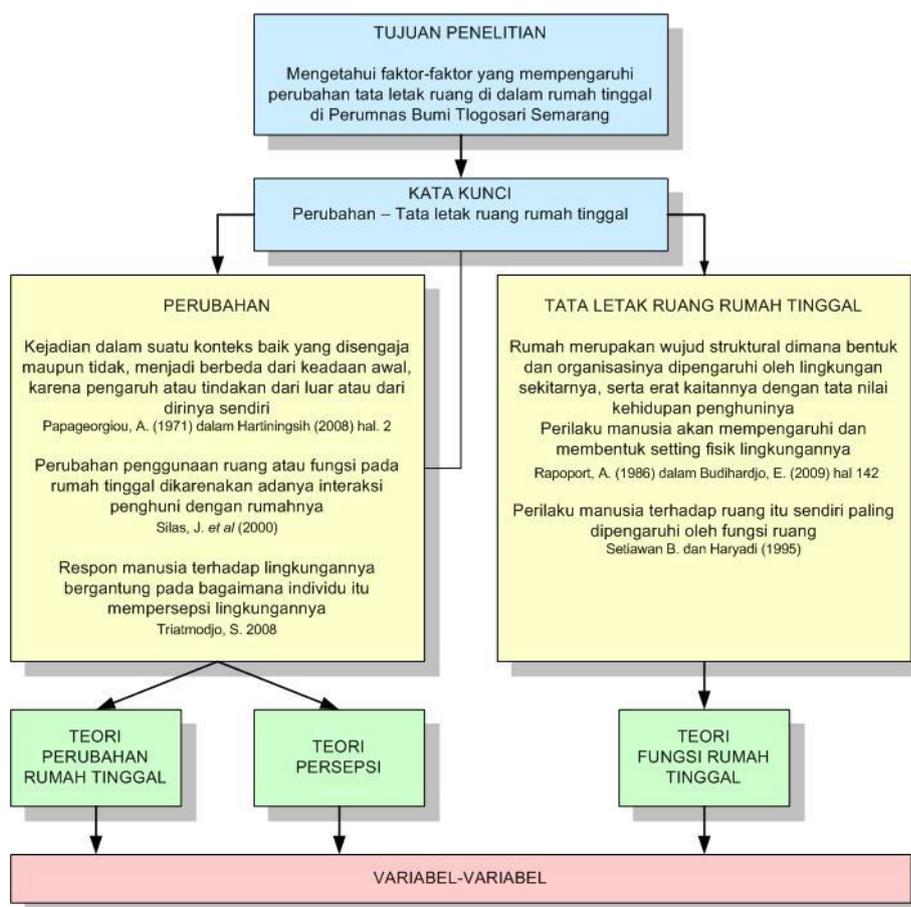


Diagram 2.1 : Alur Pikir Tinjauan Pustaka
Sumber : Analisis Penulis,2015

2.1 Teori Mengenai Perubahan pada Rumah Tinggal

Istilah perubahan menurut Papageorgiou, A. (1971) dalam Hartiningsih (2008) halaman 2 adalah kejadian dalam suatu konteks baik yang disengaja maupun tidak, menjadi berbeda dari keadaan awal, karena pengaruh atau tindakan dari luar atau dari dirinya sendiri. Silas, J. *et al* (2000) menyebutkan bahwa perubahan penggunaan ruang atau fungsi pada rumah tinggal dikarenakan adanya interaksi penghuni dengan rumahnya. Lebih jauh mengenai perubahan, respon manusia terhadap lingkungannya bergantung pada bagaimana individu itu mempersepsi lingkungannya (Triatmodjo, S. 2008). Dalam tinjauan pustaka mengenai perubahan ini akan dikaji teori-teori mengenai perubahan dalam rumah tinggal dan teori mengenai persepsi.

2.1.1 Perubahan pada Rumah Tinggal

Dalam kaitannya dengan elemen pembentuk ruang dalam suatu site, ada tiga dasar yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur indikasi suatu perubahan pada fisik lingkungan menurut Habraken, N. J. (1982) dalam Lutfiah (2010) halaman 39, yaitu :

- Penambahan (*addition*)

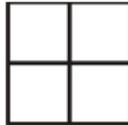
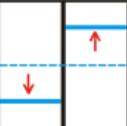
Merupakan penambahan suatu elemen dalam suatu site sehingga terjadi perubahan. Misalnya menambahkan partisi pada suatu ruang sehingga ruang yang tercipta bertambah.

- Pengurangan/membuang (*elimination*)

Merupakan pengurangan suatu elemen dalam suatu site sehingga terjadi perubahan. Misalnya membongkar salah satu bidang dinding ruangan dengan maksud memperluas ruang atau menyatukan dua ruangan menjadi satu.

- Pergerakan/perpindahan (*movement*)

Merupakan perpindahan atau pergeseran suatu elemen pembentuk ruang dalam suatu site sehingga terjadi perubahan. Misalnya memindahkan atau menggeser satu bidang dinding pada suatu ruang ke tempat lain atau ke sisi lain.

| JENIS PERUBAHAN | KONDISI MULA-MULA | PERUBAHAN | KONDISI AKHIR |
|-----------------|---|--|---|
| Addition |  |  |  |
| Elimination |  |  |  |
| Movement |  |  |  |

Tabel 2.1. Ilustrasi indikasi terjadinya perubahan fisik pada sebuah lingkungan/site.

Sumber : Analisa penulis,2015.

Perubahan dan perkembangan pada tiap bangunan rumah tinggal dapat berbeda tergantung pada tingkat kebutuhan penghuninya dan faktor dari luar yang mempengaruhi penghuninya. Pembangunan rumah tinggal dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tetap sama sejak dahulu dan ada yang berubah sesuai waktu dan selera manusia setempat diantaranya iklim, bahan bangunan, gambaran rumah tradisional, topografi, kebutuhan keamanan, lingkungan hidup, ketersediaan lahan, status sosial dan kekayaan (Frick, H. dan Widmer, P. 2006).



Gambar 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan
 Sumber : Membangun, Membentuk, Menghuni, Heinz Frick dan Petra Widmer, hal.9.

Selanjutnya faktor-faktor yang menjadi dasar bagi penghuni untuk merubah rumah tempat tinggalnya adalah sebagai berikut (Budihardjo, E. 1998) :

- Perubahan anggota keluarga
- Teknologi baru
- Kebutuhan identitas diri

Proses integrasi pengalaman-pengalaman ke dalam kepribadian yang makin lama makin menjadi dewasa disebut proses pembentukan identitas diri (Sarwono 2013). Pengalaman, baik pengalaman umum yang dialami individu dalam kebudayaan tertentu maupun pengalaman khusus yang terjadi pada diri individu itu sendiri memberi pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu.

- Perubahan gaya hidup

Menurut Turner (1972) dalam Tafikurrahman *et al* (2010) halaman 5 rumah sebagai bagian yang utuh dari pemukiman bukanlah hasil fisik sekali jadi melainkan merupakan suatu proses yang terus berkembang dan terkait dengan mobilitas sosial ekonomi penghuninya dalam waktu tertentu. Tiga hal yang melandasi rumah sebagai suatu proses :

- Nilai Rumah

Faktor yg dapat dipakai untuk mengukur nilai rumah yaitu faktor moneter (pedapatan rumah tangga meliputi biaya operasional

kelangsungan rumah, biaya-biaya seperti tanah, bangunan dan fasilitas lain, serta modal yang dimiliki penguni dari kepemilikan rumah dan faktor non moneter (pencapaian terhadap penghasilan maupun sosial, keamanan bertempat tinggal atau kebebasan untuk mendiami dan menjual rumah, serta standar fisik bangunan dan lingkungannya)

- Fungsi ekonomi rumah

Usaha untuk menghasilkan rumah yang ekonomis dan lebih menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia atau suatu cara penggunaan yang efisien dari sumber daya yang tersedia.

- Wewenang atas rumah

Bila penghuni mengendalikan proses pengambilan keputusan utama dan bebas memberi masukan dalam perencanaan dan perancangan pembangunan atau pengelolaannya, proses dan lingkungan yang dihasilkan akan merangsang kesejahteraan dari perorangan maupun masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian mengenai teori-teori tentang perubahan rumah tinggal di atas dapat disimpulkan beberapa variabel yaitu :

- Perubahan dalam sebuah rumah tinggal dapat diukur adanya variabel berupa **penambahan, pengurangan, pergeseran/pemindahan** elemen ruang dalam.

- Pembangunan rumah dipengaruhi oleh variabel- variabel faktor ***iklim, teknologi baru bahan bangunan, gambaran rumah tradisional, topografi, perubahan jumlah anggota keluarga, kebutuhan keamanan, lingkungan hidup, ketersediaan lahan, status sosial, kebutuhan identitas diri, perubahan gaya hidup dan kekayaan (ekonomi).***
- Rumah sebagai suatu proses (mengalami perubahan) terkait mobilitas ekonomi penghuninya meliputi variabel ***nilai rumah, fungsi ekonomi rumah dan wewenang atas rumah.***

2.1.2 Persepsi Ruang

Suatu studi oleh Laurens (2004) dikutip dari Kartikasari, R. (2012) halaman 15 menyebutkan persepsi merupakan proses memperoleh atau menerima informasi dari lingkungan. Atkinson, R. L. (1983) dalam Kartikasari, R. (2012) halaman 15 memberikan pengertian persepsi adalah proses dimana individu menafsirkan stimulus lingkungannya .

Proses persepsi manusia terhadap lingkungannya tergambar dalam diagram berikut ini :

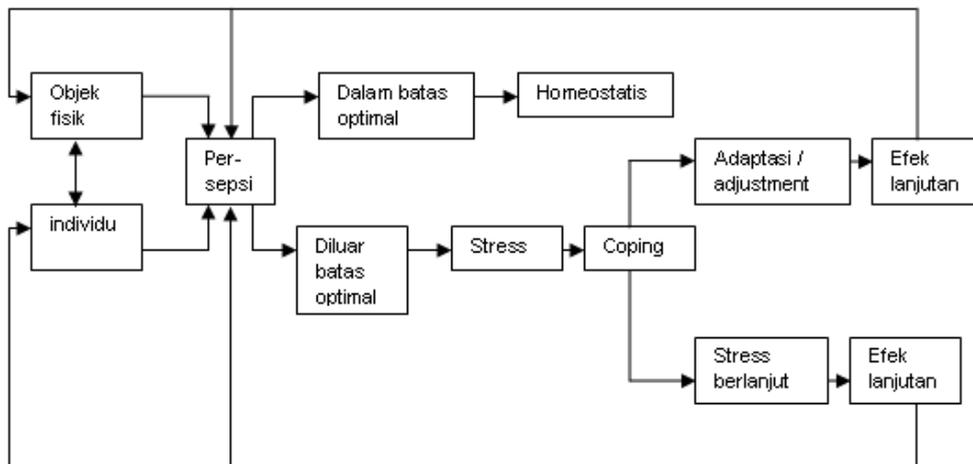


Diagram 2.2 : Persepsi manusia terhadap lingkungannya

Sumber : Manusia dan Lingkungan, Sudharto P Hadi, Hal 44.

Persepsi individu terhadap ruang akan terbentuk sesuai dengan stimulus yang diperoleh melalui penginderaan. Lebih jauh Walgito (1980) dalam Kartikasari, R.(2012) halaman 16 menguraikan persepsi terhadap ruang terbentuk melalui indera penglihatan/mata, indera pendengaran/telinga, indera penciuman/hidung dan indera peraba/kulit.

Bagian dalam proses persepsi di atas yang perlu dipahami lebih lanjut adalah stress, coping dan adaptasi.

Stress

Serangkaian stimulus yang diterima oleh individu akan dipersepsikan dan berdasarkan persepsi tersebut akan muncul respon. Ketika hasil persepsi ternyata diluar batas optimal maka akan terjadi stress.

Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari (Rasmun 2004).

Lebih jauh dijelaskan bahwa stress disebabkan oleh adanya stressor (Rasmun 2004). Stressor dapat berupa stressor biologik, stressor fisik, stressor kimia, stressor sosial psikologik dan stressor spiritual. Dalam kaitannya dengan tata letak ruang rumah tinggal atau lingkungan fisik stressor dapat berupa perubahan iklim, alam, suhu, cuaca, geografi yang meliputi Itak tempat tinggal, domisili, demografi, jumlah anggota keluarga, nutrisi, radiasi, kepadatan penduduk, migrasi dan kebisingan (Rasmun 2004).

Cara merespon stressor berbeda beda bagi masing-masing individu dan hal tersebut kembali kepada bagaimana individu tersebut mempersepsikannya, intensitas terhadap stimulus, jumlah stressor, lamanya pemaparan stressor, pengalaman masa lalu dan tingkat perkembangan seseorang.

Coping

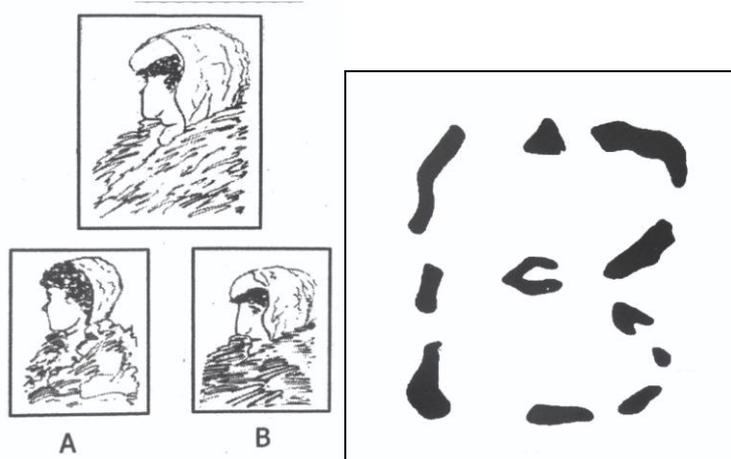
Coping adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressfull* baik secara fisik maupun psikologik dan merupakan cara yang dilakukan untuk merubah lingkungannya (Rasmun 2004). Hasil akhir dari upaya coping adalah adaptasi.

Adaptasi

Adaptasi adalah menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau tuntutan baru, sebuah usaha mencari keseimbangan termasuk di dalamnya adalah penyesuaian terhadap kondisi lingkungan (Rasmun 2004)

Setelah mengkaji tentang proses persepsi dan bagian-bagian di dalamnya berikut adalah aktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu (Halim, D. 2005) :

- pembelajaran/pengalaman persepsi yaitu praktek adaptasi terhadap lingkungan yang diperoleh melalui input-input indrawi.
- harapan dalam melihat/kesiapan/set, yaitu ide lebih siap terhadap input-input indera tertentu, dimana akan berbeda seseorang dengan yang lainnya (Halim,D. 2005).



Gambar 2.2. Contoh-contoh tes dimana dengan objek yang sama masing-masing individu dapat melihat hal yang berbeda karena perbedaan harapan/set

Sumber : Psikologi Arsitektur, Deddy Halim , Ph.d, hal.153.

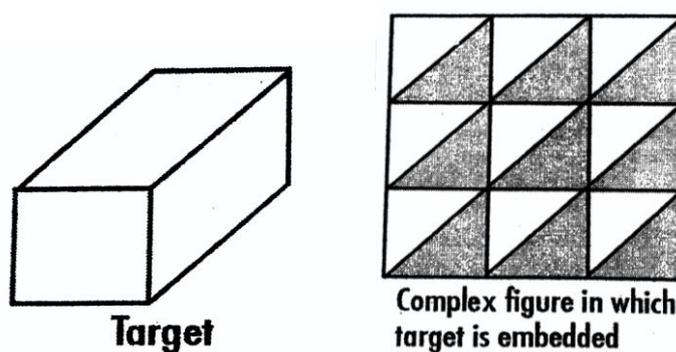
- motivasi dan kebutuhan

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum dari motif. Motif sendiri dipahami sebagai rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perbuatan (*action*) atau perilaku (*behavior*) (Sarwono,S. W. 2013). Lebih lanjut dinyatakan bahwa motivasi merujuk kepada seluruh proses gerakan tersebut, termasuk di dalamnya situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan akhir dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan (Sarwono,S. W. 2013). Motivasi dominan yang dimiliki seseorang akan dapat diketahui berdasarkan persepsinya terhadap sebuah input (Halim,D. 2008). Motivasi mempunyai fungsi perantara bagi manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat dikatakan bahwa motivasi didorong oleh kebutuhan untuk mencari keseimbangan.

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut (Sarwono, S. W. 2013). Begitu pula dengan kebutuhan, tiap-tiap orang akan memilih sendiri input yang sesuai dengan kebutuhannya dan dengan kebutuhan yang berbeda-beda itulah akan menyebabkan perbedaan persepsi.

- gaya kognitif

Klein (1970) dalam Halim, D. (2008) halaman 154 memberikan pengertian bahwa gaya kognitif adalah yaitu tingkat fleksibilitas persepsi aspek lain dari perilaku dan tingkat ketergantungan terhadap lingkungan. Sedangkan menurut Witkin dan Goodenough (1981) dalam Halim, D. (2008) halaman 154 memberikan pengertian gaya kognitif adalah tingkat ketergantungan lingkungan. Lebih jauh dikemukakan, terdapat dua jenis individu berdasarkan tingkat ketergantungan terhadap lingkungan, yaitu *field dependent* dan *field independent* (Halim, D. 2008) . Individu yang *field dependent* akan lebih sulit menemukan bagian yang lebih detail dari keseluruhan objek, sedangkan individu yang *field independent* akan lebih tertarik kepada hal-hal yang lebih mendetail dari keseluruhan objek.



Gambar 2.3. Menemukan objek dalam gambar kompleks di sampingnya akan lebih sulit bagi individu yang *field dependent* dibandingkan yang *field independent*.

Sumber : Psikologi Arsitektur, Decddy Halim , Ph.d, hal.154.

Menurut beberapa penjelasan mengenai persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan atau pemahaman seorang individu terhadap lingkungannya berdasarkan stimulus yang diterimanya secara indrawi.

Persepsi manusia terhadap lingkungannya dan respon manusia terhadap persepsi itu mengkaitkan kepada beberapa hal yaitu proksemitas dan teritorialitas; persepsi manusia terhadap lingkungan; citra dan makna ruang dan kognisi manusia terhadap ruang (Triatmodjo, S. 2008). Berikut urian lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut :

- proksemitas dan teritorialitas

Menurut Holahan (1982) dalam Triatmodjo, S. (2008) halaman 12 proksemitas adalah ilmu tentang ruang, dimana ruang sebagai media hubungan manusia . Ketika seorang individu berhubungan/berkomunikasi dengan individu lainya akan tercipta ruang personal dimana ruang personal tersebut akan menunjukkan tingkat hubungan kedua individu. Menurut Fisher *et al* (1984) dikutip dari Triatmodjo, S. (2008) halaman 12 ruang personal adalah batas maya yang mengelilingi seorang individu dan tidak boleh dilalui oleh individu lainnya. Sedangkan teritorialitas adalah pola tingkah laku yang berkaitan dengan kepemilikan terhadap sebuah tempat (Triatmodjo, S. 2008)

- persepsi manusia terhadap lingkungan

Persepsi seorang individu terhadap lingkungannya memunculkan sebuah reaksi atau respon. Menurut Bell *et al* (1978) dalam Triatmodjo, S. (2008) halaman 12 ketika persepsi seseorang terhadap lingkungannya tidak memunculkan permasalahan maka individu tersebut dalam keadaan seimbang (*homeostatis*) akan tetapi apabila muncul permasalahan maka akan terjadi sebuah penyesuaian (*coping*) dalam bentuk adaptasi pada diri sendiri ataupun *adjustment* pada lingkungannya.

Menurut Davidoff (1981) dalam Prawira, P. A. (2012) halaman 63 mengatakan bahwa persepsi pada individu atau seseorang dapat terjadi ketika diterimanya stimulus oleh individu yang bersangkutan. Stimulus-stimulus tersebut berupa faktor luar, faktor intern dan struktur pribadi (Prawira, P. A 2012).

- citra dan makna ruang

Pada saat berinteraksi dengan lingkungannya, seorang individu akan memberikan sebuah makna terhadap lingkungan/objek yang diinderanya. Rapoport, A. (1982) dikutip dari Triatmodjo, S. (2008) halaman 13 menyatakan bahwa manusia bereaksi terhadap lingkungan buatan sebar global dan afektif (suka atau tidak suka) sebelum menganalisa lebih detail.

- kognisi manusia terhadap ruang

Kognisi merupakan sebuah proses dimana seseorang dapat mengumpulkan, mengorganisasikan, mengingat dan menguraikan kembali informasi mengenai lingkungan hidupnya (Halim, D. 2008). Kognisi terhadap ruang terkait dengan lokasi, jarak dan akses dengan lingkungan lainnya.

Berdasarkan uraian mengenai teori-teori tentang persepsi di atas dapat disimpulkan beberapa variabel yaitu :

- Persepsi di pengaruhi oleh ***pembelajaran/pengalaman persepsi, harapan dalam melihat/kesiapan/set, motivasi dan kebutuhan, dan gaya kognitif.***
- Respon seorang individu terkait kepada ***proksemitas dan teritorialitas; persepsi manusia terhadap lingkungan; citra dan makna ruang dan kognisi manusia terhadap ruang***

2.2 Teori Mengenai Rumah Tinggal

Rapoport, A. (1986) dalam Budihardjo, E. (2009) halaman 142 menyebutkan bahwa rumah merupakan wujud struktural dimana bentuk dan organisasinya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, serta erat kaitannya dengan tata nilai kehidupan penghuninya. Lebih jauh Rapoport, A. (1986) dalam Budihardjo, E. (2009) halaman 142 juga menyatakan bahwa perilaku manusia akan mempengaruhi dan membentuk setting fisik lingkungannya. Sedangkan menurut

Setiawan (1955) dalam Kartikasari, R. (2012) halaman 21 menyebutkan bahwa perilaku manusia terhadap ruang itu sendiri paling dipengaruhi oleh fungsi ruang. Berikut akan diuraikan teori-teori terkait dengan pengertian dan fungsi rumah tinggal.

2.2.1 Pengertian dan Fungsi Rumah Tinggal

Rumah yang merupakan salah satu kebutuhan primer manusia memiliki berbagai pengertian. Pada umumnya rumah dipahami sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal manusia yang menjadi sarana pembinaan keluarga Dharoko, T. A (2009) dalam Budihardjo,E. (2009) halaman 142. Dalam Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota (1988), rumah didefinisikan sebagai bangunan yang direncanakan dan dipergunakan sebagai tempat kediaman oleh sebuah keluarga atau lebih sebagai sarana untuk pembinaan keluarga.

Sedangkan Turner (1972) dalam Najib,M. (2006) halaman 109, secara fisik rumah merupakan wadah tempat tinggal yang berfungsi untuk memberikan perlindungan dan untuk melakukan kegiatan sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Interaksi antara rumah dengan penghuninya adalah apa yang diberikan rumah kepada penghuni, serta apa yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya.

Tidak berbeda jauh dengan pengertian-pengertian sebelumnya, menurut Silas, J. (2002) rumah mengandung

pengertian sebagai tempat menyelenggarakan kehidupan dan penghidupan keluarga; rumah harus memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis seperti makan, belajar, dan lain-lain, juga memenuhi kebutuhan non biologis, seperti bercengkrama dengan anggota keluarga atau dengan tetangga dan sebagai tempat bernaung rumah harus memenuhi kebutuhan ruang akan kegiatan bagi penghuninya .

Rumah tinggal adalah sebuah tempat bermulanya kehidupan keluarga, untuk membesarkan dan mendidik anak-anak, bermasyarakat, sekaligus juga tempat dimana hak privasi dihargai dimana dalam pembangunannya akan selalu terjadi sebuah proses penyesuaian berdasarkan kebutuhan penghuni dalam rangka mencapai kenyamanan (Hartiningsih 2008).

Hayward dalam Budihardjo, E. (1994) mengemukakan rumah merupakan pengejawantahan jati diri (simbol dan pencerminan tata nilai selera pribadi penghuninya); sebagai wadah keakraban (mencakup rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih dan rasa aman); sebagai tempat menyendiri dan menyepi (tempat melepaskan diri dari dunia luar, dari tekanan dan ketegangan, dari rutinitas); rumah sebagai akar kesinambungan (tempat untuk kembali kepada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untaian proses ke masa depan); sebagai wadah kegiatan utama sehari-hari; rumah sebagai pusat jaringan sosial; dan sebagai struktur fisik.

Wiranto (1997) dalam Kartikasari, R. (2012) halaman 28 memberikan pemahaman bahwa rumah berfungsi sebagai : tempat tinggal yaitu tempat membina keluarga dan sebagai wadah seluruh aktivitas dari penghuninya; tempat menambah penghasilan; dan tempat untuk bersosialisasi.

Rumah merupakan tempat untuk memperoleh perlindungan, melakukan kegiatan sosial dalam lingkup keluarga maupun masyarakat, sebagai bangunan produk arsitektur, rumah tinggal merupakan ekspresi dan wujud dari fungsinya, perilaku dan struktur ide dari penghuninya (Najib, M. 2006).

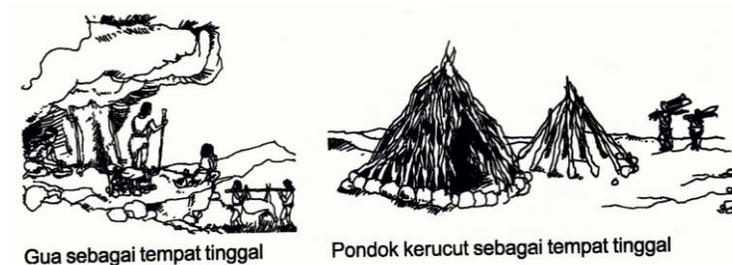
Rumah itu sendiri dalah cerminan kehidupan dari penghuninya, karena selain sebagai wadah atau tempat untuk tinggal, rumah juga menampilkan karakter-karakter penghuninya, yang terkait dengan latar belakang sosial dan kebudayaannya. Rumah terbentuk dari fungsi-fungsi berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh penghuninya.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman mengenai pengertian rumah diatas, rumah memiliki dua pengertian besar. Pertama, yaitu sebagai **'house'** yang lebih berkaitan *dengan wujud fisik rumah kaitannya dengan fungsinya sebagai pelindung terhadap gangguan alam dan sebagai wadah bagi berbagai kegiatan penghuninya.* Kedua adalah sebagai **'home'** yang lebih menitik beratkan kepada *kepentingan penghuni secara psikologis, sosial dan budaya.*

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kedua pengertian rumah di atas :

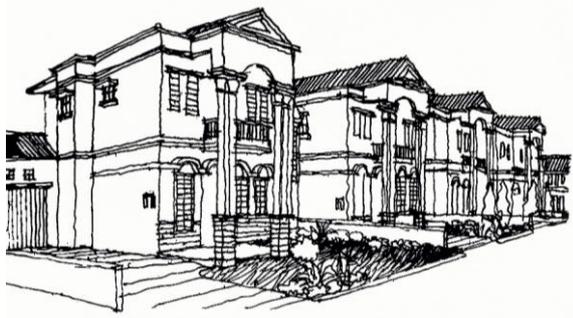
2.2.1.1. Rumah sebagai 'house' (fisik)

Fungsi fisik rumah merupakan fungsi yang paling mendasar, yang telah muncul sejak awal peradaban manusia. Pada awalnya rumah hanya berfungsi sebagai pelindung dari cuaca atau binatang buas.



Gambar 2.4. Tempat tinggal/ rumah pada jaman dahulu.

Sumber : Membangun, Membentuk, Menghuni, Heinz Frick dan Petra Widmer, hal.7.

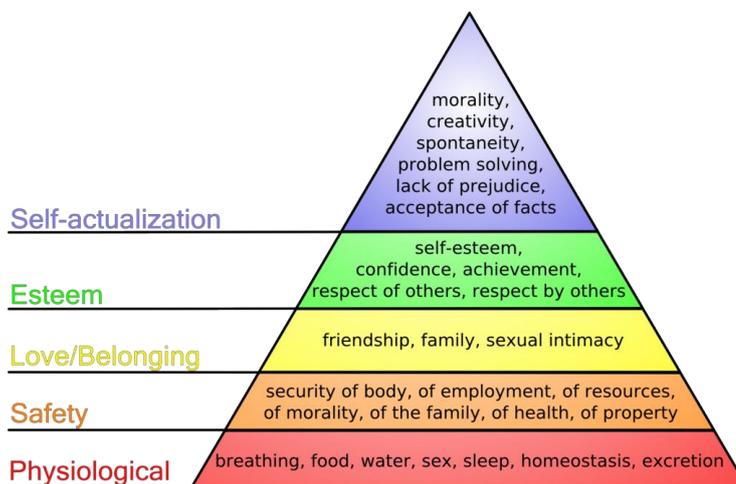


Gambar 2.5. Tempat tinggal/ rumah pada saat ini.

Sumber : Membangun, Membentuk, Menghuni, Heinz Frick dan Petra Widmer, hal.11.

Dalam hirarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow, rumah/tempat tinggal termasuk ke dalam kebutuhan fisiologis (*psychological needs*) merupakan kebutuhan terpenting seseorang bersama dengan sandang (pakaian) dan pangan (makanan). Rumah

diharapkan *memberikan perlindungan terhadap gangguan alam dan binatang berfungsi sebagai tempat istirahat, tidur dan pemenuhan fungsi badan* (Budihardjo, E. 1994).



Gambar 2.6. Hierarchy of Needs, Abraham Maslow

Sumber :<http://www.wordpress.com>, diakses 2 Agustus 2012 17.33 WIB

Seiring dengan berkembangnya kebudayaan manusia rumah pun diharapkan dapat menjadi wadah bagi aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh penghuninya. Berikut adalah tabel aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam rumah tinggal beserta ruang-ruang yang mewadahnya (ruang sebagai wadah).

| KEGIATAN \ RUANG | KEGIATAN | | | | | | | | | | | | | | | |
|------------------|----------|-------|-------|---------------|--------------|---------|--------------|-------|---------------|-----------|---------|---------|-------------|---------------|-----------|-------|
| | Makan | Mandi | Masak | Cuci/menjemur | Jahit/Bordir | Membaca | Duduk santai | Studi | Menerima tamu | Nonton TV | Setrika | Mananam | Simpan alat | Simpan sepeda | Buang air | Tidur |
| Serambi Depan | | | | | ● | ● | ● | | ● | | | | | | | |
| Ruang Duduk | | | | | ● | | | | ● | | | | | | | |
| Ruang Makan | ● | | | | | | | | | | | | | | | |
| Ruang Keluarga | | | | | ● | ● | ● | | | ● | | | | | | |
| Ruang Tidur | | | | | ● | ● | | ● | | | | | | | | ● |
| Kamar Mandi/WC | | ● | | | | | | | | | | | | | ● | |
| Dapur | ● | | ● | | | | | | | | | | | | | |
| Gudang | | | | | | | | | | | | ● | ● | | | |
| Ruang Serba Guna | | | | | | | | | | | ● | | | | | |
| Kamar WC/Cuci | | ● | | ● | | | | | | | | | | | ● | |
| Taman | | | | ● | | | | | | | ● | | | | | |

Tabel 2.2. Ruang dan aktivitas dalam rumah tinggal

Sumber : Membangun, Membentuk, Menghuni, Heinz Frick dan Petra Widmer, hal.24.

2.2.1.2. Rumah sebagai “home” (non fisik)

Rumah sebagai ‘home’ lebih menitik beratkan kepada kepada kepentingan penghuni secara psikologis, sosial dan budaya. Jika kembali melihat kepada hirarki kebutuhan manusia, fungsi psikologis rumah akan lebih cenderung menempati pada tingkat kedua atau *safety needs* hingga tingkat teratas yaitu *self actualization needs*.

Pada tingkatan *safety needs* rumah harus bisa : **menciptakan rasa aman; menjadi tempat untuk melakukan kegiatan ritual; menjadi tempat penyimpanan harta milik yang berharga dan menjamin hak pribadi** (Budihardjo, E. 1994).

Dalam hal kebutuhan sosial, rumah seharusnya **dapat memberikan peluang untuk interaksi dan aktivitas komunikasi**

yang akrab dengan lingkungan sekitar (teman, tetangga dan keluarga) dan juga memberikan peluang untuk tumbuhnya harga diri (Budihardjo, E. 1994).

Pada tingkatan kebutuhan yang paling tinggi yaitu *self actualization needs*, rumah harus **memberikan sumbangsih bagi setiap penghuninya** melalui hobi, minat dan lain-lain dimana rumah merupakan **cerminan ekspresi diri, realisasi diri dan jati-diri** (Budihardjo,E. 1994).

Lima aspek budaya yang dapat tercermin dalam sebuah desain rumah tinggal menurut Rapoport, A. (1969) dalam Sugini (1999) halaman 75 adalah **cara menjalankan aktivitas dasar, struktur keluarga, peran gender, sikap terhadap privasi dan proses sosial.**

2.3 Teori, Variabel dan indikator

Tinjauan pustaka dilakukan untuk membangun variabel-variabel yang nantinya akan menjadi dasar dalam penyusunan kuesioner untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun rangkuman dari teori-teori dan variabel beserta indikatornya tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel Indikator Variabel

| KATA KUNCI | VARIABEL/ SUB VARIABEL | INDIKATOR |
|----------------------------------|--|--|
| PERUBAHAN (RUMAH TINGGAL) | Perubahan : Berbeda dari keadaan awal Sumber : Papageorgiou, A. (1971) dalam Hartiningsih (2008:2) | <ul style="list-style-type: none"> - Penambahan pembatas ruang - Pengurangan pembatas ruang - Pergeseran/Pemindahan pembatas ruang Sumber: : Habraken. N. J. (1982) dalam Lutfiah (2010) |
| | Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembangunan Sumber : Frick, H. dan Widmer, P. (2006) Budihardjo, E (1998) | <ul style="list-style-type: none"> - Iklim - Teknologi baru bahan bangunan - Topografi - Perubahan jumlah anggota keluarga - Kebutuhan kemandirian - Lingkungan hidup - Ketersediaan lahan - Status sosial - Kebutuhan identitas diri - Perubahan gaya hidup Sumber : Frick, H. dan Widmer, P (2006) Budihardjo, E. (1998) |
| | Rumah sebagai suatu proses (akan mengalami perubahan) Sumber : Turner (1972) dalam Tafikurrahman <i>et al</i> (2010) | <ul style="list-style-type: none"> - Nilai rumah moneter (tingkat penghasilan dan tingkat pengeluaran) dan non moneter (status social) - Fungsi ekonomi rumah - Wewenang atas rumah Sumber : Turner (1972) dalam Tafikurrahman <i>et al</i> (2010) |

| | | |
|---|---|---|
| | <p>Respon tergantung pada persepsi</p> <p>Sumber : Triatmodjo, S. (2008)</p> | <p>Persepsi dipengaruhi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran/pengalaman persepsi - Harapan/set - Motivasi dan kebutuhan - Gaya kognitif <p>Sumber : Halim, D. (2005)</p> <p>Respon terkait :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Proksemitas dan teritorialitas - Persepsi terhadap lingkungan - Citra dan makna ruang - Kognisi terhadap ruang <p>Sumber : Triatmodjo, S. (2008)</p> |
| <p>RUMAH TINGGAL (FUNGSI)</p> <p>Sumber : Budihardjo, E (2009) Turner (1972) dalam Najib (2006) Silas, J. (2002) Hartiningsih (2008) Hayward dalam Budihardjo (1994) Wiranto (1997) dalam Kartikasari, R. (2012)</p> | <p>'house' (wujud fisik) :</p> <ul style="list-style-type: none"> - pelindung terhadap gangguan alam - wadah kegiatan | <p>Rumah mampu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - memberikan perlindungan terhadap gangguan alam dan binatang - berfungsi sebagai tempat istirahat, tidur dan pemenuhan fungsi badan <p>Sumber : Budihardjo, E. (1994)</p> |
| | <p>'home' (psikologis)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Psikologi | <p>Rumah mampu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan rasa aman - Menjadi tempat untuk melakukan kegiatan ritual - Menjadi tempat penyimpanan harta milik yang berharga - Menjamin hak pribadi <p>Sumber : Budiharjo, E. (1994)</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Sosial | Rumah mampu : <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan peluang untuk interaksi & komunikasi dengan lingkungan - Memberikan peluang untuk tumbuhnya harga diri Sumber : Budiharjo, E. (1994) |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Budaya | <ul style="list-style-type: none"> - Cara menjalankan aktivitas dasar - Struktur keluarga - Peran gender - Sikap terhadap privasi - Proses sosial Sumber: Rapoport, A. (1969) dalam Sugini (1999) |

Tabel 2.3. : Indikator Variabel

Sumber : Analisa Penulis, 2015

2.4 Kajian Mengenai Perumahan Massal

Rumah tinggal yang ada di Perumnas Bumi Tlogosari merupakan rumah tinggal yang diproduksi secara massal dimana segala proses perencanaan maupun realisasinya tidak akan terlepas dari hal-hal yang terkait dengan perumahan massal oleh karena itu di dalam penelitian ini perlu dikaji juga hal-hal yang berkaitan dengan perumahan massal.

Perumnas Bumi Tlogosari berada dalam wilayah Kota Semarang maka perlu juga dikaji hal-hal mengenai permukiman kota karena permasalahan yang muncul tidak akan terlepas dari aspek-aspek dalam permukiman kota.

Budiharjo, E (eds) 2006 menyatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan permukiman perkotaan dapat dikaji dalam berbagai disiplin ilmu selain arsitektur antara lain : hukum, sosiologi dan psikologi. Berikut adalah uraian dari kajian berdasarkan masing-masing disiplin ilmu :

- Hukum

Nasution A. B mengkaji dalam Budiharjo, E. (2006) halaman 35-48 bahwa dalam kaitannya dengan perumahan atau permukiman kota, aspek-aspek hukum berperan dalam mencari penyelesaian pasti dan adil dalam permasalahan atau konflik yang muncul. Hukum menjadi upaya bagi pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah konflik untuk mencari pemecahan yang dirasa adil. Aturan hukum juga diperlukan untuk memberikan rasa kepastian dan patokan yang dapat dijadikan acuan oleh masyarakat. Selain berlaku pada saat proses pembebasan lahan perumahan, **aspek hukum juga berlaku pada pengaturan tentang kepemilikan dan hak untuk menikmati hasil kepemilikannya itu.**

- Sosiologi

Soterisni, L dalam Budiharjo, E. (2006) halaman 79-87 mengungkapkan bahwa dalam perkembangan pembangunan yang terjadi saat ini terjadi 2 hal yang sangat menonjol yaitu kemajuan fisik yang cepat dan kemerosotan disiplin nasional

dikarenakan adanya dorongan untuk harus 'survive' dalam kehidupan masing-masing pelaku. Selain karena adanya penambahan penduduk perkotaan yang cukup pesat, kemunculan kedua hal diatas juga dikarenakan tingginya arus urbanisasi. Urbanisasi sering disamakan dengan modernisasi, hal ini **memunculkan perubahan gaya hidup masyarakat** maupun para aparat pemerintah. Dalam kaitannya dengan perubahan bangunan, sikap mental pejabat yang berwenang akan menyangkut refungsionalisasi ijin bangunan.

Subroto E. P. dalam Budiharjo, E. (2006) halaman 49-61 mengulas bahwa dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pemilik rumah-rumah sederhana rata-rata termasuk ke dalam golongan masyarakat mampu sehingga pemilik memiliki kapabilitas secara ekonomi untuk merubah bentuk asli rumah tinggalnya. Dalam hal ini perlu benar-benar diperhatikan **tingkat penghasilan calon pemilik.**

- Psikologis

Menurut uraian Subroto E. P. dalam Budiharjo, E. (2006) halaman 49-61 dapat disimpulkan bahwa **pengaturan ruang di dalam rumah sederhana kurang dapat memenuhi kebutuhan pemilik/penghuni** karena **tidak sesuai dengan nilai-nilai yang selama ini dianut** oleh pemilik/penghuni. Jadi dalam pengaturan

ruang perlu diperhatikan kebutuhan interaksi sosial, kebiasaan dan kepribadian calon penghuni.

Perumahan massal dan permukiman kota juga menyangkut **kebijakan yang digariskan oleh pemerintah** dan **wawasan pembangunan pemukiman** (Budiharjo, E. 2006). Uraian tentang kedua hal tersebut adalah sebagai berikut ini :

- Kebijakan pembangunan perumahan nasional.

Batubara, C. dalam Budiharjo, E. (2006) halaman 91-103 menguraikan mengenai langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan perumahan nasional yang meliputi : kebijaksanaan-kebijaksanaan umum terkait dengan tujuan, permasalahan yang dihadapi, kebijaksanaan terkait dalam bidang lainnya, pengaturan perencanaan, analisa secara ekonomi, pembiayaan dan lingkungan hidup; dan kebijaksanaan khusus yang lebih mempertimbangkan aspek-aspek khusus daerah perkotaan yang dibangun.

- Wawasan pembangunan pemukiman.

Mirhad, P., Wiradisuria R., Wijaya A., Soemardjan H. T., dan Poespowardojo S. dalam Budiharjo, E. (2006) memberikan beberapa aspek yang juga berkaitan dengan perumahan, yaitu : aspek lingkungan; lingkungan hidup; tingkat penghasilan masyarakat; dan perencanaan dan pengembangan ruang dan papan.